

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril dengan *lafad* dan maknanya dari Allah Swt. yang dimulai dengan surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nāṣ.¹ Al-Qur'an selain sebagai wahyu, ia juga sebuah kitab suci yang berisikan berbagai macam ajaran seperti aqidah, ubudiyah, hubungan sosial, antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan sekitar, dan cerita-cerita, baik cerita yang telah lalu, sedang terjadi atau yang akan datang.

Sejak awal al-Qur'an diturunkan, para manusia khususnya umat Islam sudah berusaha untuk mengungkap dan memahami isi-isinya untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari pemahaman terhadap al-Qur'an ini kemudian disebut dengan tafsir al-Qur'an.

Seiring dengan berubah-ubahnya situasi dan kondisi sejak masa pertama kali al-Qur'an diturunkan hingga masa sekarang, tafsir terhadap al-Qur'an juga mengalami perubahan mengikuti irama perkembangan masa. Pada tiap-tiap masa dan generasi tafsir berkembang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan yang sedang dihadapi.

¹Said Agil Husain al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. II, hal. 13

Pada masa klasik, tafsir yang berkembang adalah tafsir *bi al-Riwāyah*, sedangkan pada masa pertengahan dengan berkembang dan majunya keilmuan, tafsir telah bergeser kepada tafsir yang bercorak *ra'yu*, kemudian pada masa modern, kontemporer dengan adanya anggapan tidak relevannya lagi tafsir-tafsir masa sebelumnya karena tafsir-tafsir yang ada, bersifat literalis sudah tidak menjawab terhadap kemajuan yang terjadi, maka karakteristik tafsir telah mengalami perubahan lagi yaitu lebih bersifat kontekstualis, dengan cara mengambil prinsip-prinsip dan ide yang terdapat pada al-Qur'an dan mengkontekkan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

Salah satu tafsir yang muncul pada masa modern, kontemporer adalah tafsir *al-Manār*. Tafsir ini adalah tafsir karya Muhammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā. Latar belakang penulisan tafsir ini adalah kegelisahan Muhammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā terhadap kemunduran umat Islam. Mereka berdua beranggapan bahwa kemunduran umat Islam dikarenakan umat Islam telah berpaling dari petunjuk al-Qur'an, maka dari itu perkara yang harus dilakukan untuk memajukan umat Islam kembali adalah dengan kembali kepada petunjuk al-Qur'an dan berpegang teguh pada ajarannya. Sedangkan untuk mengambil dan mengetahui petunjuk-petunjuk al-Qur'an maka diperlukan penafsiran.

Dalam penafsirannya, Muhammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā ingin menyajikan nuansa tafsir yang berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Kebanyakan tafsir-tafsir yang sudah ada sebelumnya dibuat hanya untuk

kepentingan akademik. Dengan kecenderungan itu tafsir hanya menjadi konsumsi para kaum intelektual saja, hal ini ditandai dengan adanya corak tafsir menurut keilmuan tertentu seperti corak tafsir fiqhi, falsafi, dan sebagainya. Menurut Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā tafsir seharusnya menjadi petunjuk bagi semua umat manusia.²

Dalam kitab *Tafsir al-Manār*, ayat-ayat al-Qur’an diuraikan dengan menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat dengan penjelasan kosakata dan lafal yang diikuti dengan penjabaran arti ayat di belakangnya. Runtutan penafsiran yang digunakan tafsir ini adalah sebagaimana tartib pada *Mushaf Usmāni* yaitu dari Q.S. al-Fatihah kemudian al-Baqarah dan seterusnya, hanya saja penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā ini tidak sampai selesai namun hanya sampai Q.S. Yusuf ayat 53 saja. Dari ciri-ciri itu, tafsir ini bisa dikatakan menggunakan metode *tahlili*. Dalam definisi yang sederhana *tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya mulai dari awal al-Qur’an hingga akhir sesuai dengan urutan yang terdapat dalam *Mushaf Utsmāni*.³

Adapun sesuatu yang baru dan membedakan tafsir *al-Manār* dengan tafsir-tafsir sebelumnya adalah corak yang digunakan dalam tafsir ini, yaitu corak *adābi ijtimā’i* (sastra dan sosial kemasyarakatan). Corak *adābi ijtimā’i*

²M. Quraysh Shihab, dalam pengantar buku, Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, (Jakarta: Paramadina, 2002) hal. xiv

³Samsul Bahri, “*Konsep-konsep Dasar Metodologi Tafsir*”, dalam buku M. Alfatih Suryadilaga Dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 41.

adalah sebuah corak yang baru, yang muncul pada abad ke 19 M., yang dipelopori oleh Muhammad Abduh. Corak ini muncul sebagai solusi dari adanya ketidak puasan pada tafsir-tafsir sebelumnya (tafsir-tafsir klasik), karena tafsir-tafsir yang ada sebelumnya kurang membumi dan cenderung asik dengan diskursus-diskursus yang “elit”, dalam artian berkutat dalam kajian-kajian yang hanya dapat dijangkau oleh kalangan ilmuwan. Tafsir linguistik umpamnya, terlalu berlebihan dalam menonjolkan aspek-aspek bahasa al-Qur’an. Tafsir Ilmi, terlalu asik membicarakan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan. Dalam bidang yang lain sebagian filsuf dan para teolog menjadikan al-Qur’an sebagai legitimasi bagi madzhab yang dianutnya, sehingga mereka lupa akan hakikat tafsir itu sendiri.⁴

Tafsir bercorak *adābi ijtimā’i* adalah sebuah tafsir yang berupaya menyingkap keindahan bahasa al-Qur’an, menjelaskan makna-makna dan maksud-maksudnya, memperlihatkan aturan-aturan al-Qur’an tentang kemasyarakatan, dan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum. Semua itu diuraikan dengan memperhatikan petunjuk al-Qur’an. Corak tafsir inipun berupaya mengompromikan antara al-Qur’an dan teori-teori pengetahuan yang valid. Corak ini mengingatkan manusia bahwa al-Qur’an merupakan kitab Allah Swt. yang abadi yang sanggup menyetir perkembangan zaman

⁴Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hal. 148-161.

dan kemanusiaan serta menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat.⁵

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa tafsir ini menggunakan metode tahlili, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan mulai dari surat al-Fātihah, kemudian al-Baqarah dan seterusnya. Salah satu contoh penafsiran yang ada dalam tafsir *al-Manār* adalah tafsir terhadap Q.S. al-Baqarah ayat 40 yang berbunyi

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ
حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (البقرة: ١٨٠)

Artinya: *diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.*

Secara umum dalam tafsir *al-Manār* dijelaskan bahwa ketika seseorang sudah menemui tanda-tanda kematian maka diwajibkan baginya untuk berwasiat dengan cara yang baik kepada kedua orang tua dan para kerabat, dengan catatan apabila ia meninggalkan “خيرًا” (harta yang banyak).

Maksud berwasiat dengan baik adalah berwasiat yang tidak terlalu sedikit atau terlalu banyak.⁶

Penafsiran yang diungkapkan oleh Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā diatas ternyata berbeda dengan penafsiran yang diungkapkan oleh

⁵Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ter. Rasihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 37.

⁶Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'an al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)* (Dār al-Manār: Kairo, 1947), Juz II, hal. 134.

mayoritas ulama. Menurut mayoritas ulama kewajiban untuk berwasiat yang dijelaskan pada ayat diatas telah di-*naskh* (dihapus) dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang warisan dan hadis nabi yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ إِنِّي لَتَحْتَ نَاقَةِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَسِيلُ عَلَيَّ
لُعَابُهَا فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ أَلَا لَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ

Artinya: *diceritakan dari Anas bin Malik, ia berkata, pada waktu itu aku sedang berada dibawah unta Rasulullah Saw. yang mana air liur unta tersebut menetesiku, kemudian aku mendengar Nabi berkata “sesungguhnya Allah Swt. telah memberikan hak masing-masing orang, ingatlah bahwa tidak ada wasiat bagi ahli waris”*.⁷

Dari pemaparan contoh diatas terlihat secara jelas bahwa penafsiran yang diungkapkan oleh Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā berbeda dengan penafsiran yang diungkapkan oleh ulama-ulama lain. Contoh diatas hanyalah salah satu ayat yang masuk dalam pembahasan *nāsikh-mansūkh*, dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang masuk dalam kajian *nāsikh-mansūkh*, maka dari itu untuk mengetahui lebih lanjut tentang penafsiran Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā terhadap ayat-ayat *nāsikh-mansūkh*, dan pandangan keduanya terhadap konsep-konsep *nāsikh-mansūkh*, yang tertuang dalam tafsir *al-Manār* maka perlu adanya penelitian mengenai masalah tersebut.

Berangkat dari kronologi masalah diatas, maka dalam tesis ini dibahas mengenai penafsiran Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā terhadap ayat-ayat *nāsikh-mansūkh* yang terdapat dalam tafsir *al-Manār*, dengan judul “*Nāsikh-Mansūkh* Dalam Tafsir *al-Manār*” (telaah atas penafsiran

⁷Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwainiy, *Sunan Ibn Majah*, (t.t.p.: t.p., t.t). Juz VIII, hal. 303. (al-Maktabah al-Tsamilah, V.2.11)

‘Abduh dan Rasyīd Riḍā tentang ayat-ayat *nāsikh-mansūkh* dalam tafsir *al-Manār*)

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas maka kajian tentang “*Nāsikh-mansūkh* dalam tafsir *al-Manār*” dalam tesis ini bisa terarah, mudah difaham, dan tidak menimbulkan kerancuan maka dirumaskan poin-poin yang dikaji, seperti yang ada dibawah ini:

1. Bagaimana pandangan Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā tentang konsep *nāsikh-mansūkh* yang tertuang dalam tafsir *al-Manār*?
2. Bagaimana metode Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengalami *nāsikh-mansūkh* dalam tafsir *al-Manār*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pandangan Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā tentang konsep *nāsikh-mansūkh* yang tertuang dalam tafsir *al-Manār*.
2. Mengetahui metode Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengalami *nāsikh mansūkh* dalam tafsir *al-Manār*.

D. Kegunaan Penelitian

Supaya sebuah penelitian tidak menjadi sebuah penelitian yang sia-sia maka sebuah penelitian harus memiliki kegunaan. Adapun diantara kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah koleksi hasanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang studi tafsir.
2. Bisa dijadikan refrensi dalam mengkaji tentang *nāsikh mansūkh* dalam tafsir *al-Manār*.
3. Untuk membuka cakrawala pemahaman terhadap ayat-ayat *nāsikh-mansūkh*.
4. Bisa dijadikan refrensi atau acuan dalam menentukan suatu hukum yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

E. Penegasan Istilah

Agar tercipta keselarasan pemahaman tentang kajian yang termuat dalam penelitian ini maka disini penulis perlu memeparkan tentang istilah yang dikehendaki dalam penelitian ini. Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah istilah “*nāsikh-mansūkh*”, yang dikehendaki dalam istilah ini adalah *nāsikh-mansūkh* seperti yang menjadi salah satu sub bagian dalam literatur ulum al-Qur’an, yaitu pembahasan yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur’an yang kelihatanya saling berlawanan sehingga salah satu dari kedua ayat tersebut perlu adanya ayat yang di-*mansūkh* (dihapus atau diganti) dan ayat yang me-*naskh* (menghapus atau mengganti).

F. Batasan Masalah

Kajian tentang *nāsikh-mansūkh* itu secara umum dibagi menjadi 4, yaitu:

1. *Naskh* Qur'an dengan Qur'an, *naskh* ini dibagi menjadi 3 macam, (a) *Naskh tilāwah* dan hukum secara bersama-sama, (b) *Naskh* hukum bukan *tilawāh*-nya (c) *Naskh* bacaan bukan hukumnya.⁸
2. *Naskh* Qur'an dengan Sunnah, *naskh* ini dibagi menjadi dua macam (a) *Naskh* Qur'an dengan hadis Ahad, (b) *Naskh* Qur'an dengan Hadits Mutawatir.
3. *Naskh* Sunnah dengan al-Qur'an.
4. *Naskh* Sunnah dengan Sunnah.⁹

Dari semua pembagian diatas, kajian ini hanya akan berfokus pada kajian pertama bagian B yaitu *naskh* hukum saja, tidak bersamaan dengan *tilāwah*-nya.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang riset terdahulu, perlu peneliti paparkan untuk menjelaskan posisi peneliti terhadap tesis ini, maka dari itu dibawah ini akan dipaparkan beberapa kajian yang sudah ada berkaitan dengan judul tesis ini.

1. Skripsi dengan judul *Studi Analisis Teori Nāsikh-Mansūkh Richard Bell Dalam Buku "Bell's Introductions to the Quran"* ditulis oleh Moch. Khoiril Anam, fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, pada

⁸Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) hal. 91-93.

⁹Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, ter. Muzakir AS. (Jakarta: Lintera AntarNusa, 2009), hal. 334 & 335.

tahun 2012. Dalam buku ini diulas mengenai *nāsikh-mansūkh* secara panjang lebar, mulai dari definisi, sejarah, pandangan para ulama baik klasik, modern atau kontemporer, hingga mengkrucut terhadap pemikiran Richard Bell tentang *nāsikh-mansūkh*. Dalam kajian ini sebenarnya *nāsikh-mansūkh* sudah dibahas secara panjang lebar akan tetapi tidak diterapkan dalam kitab tafsir *al-Manār*.

2. Tesis dengan judul *Studi Perbandingan Penafsiran antara Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Syahrur Terhadap Ayat-ayat Gender dalam al-Qur’an*. ditulis oleh Faizal Asdar Bakri, Program Pascasarjana, Konsentrasi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 2006. Dalam tesis ini dijelaskan tentang pemikiran Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Syahrur terhadap ayat-ayat gender. Tesis ini memang menjelaskan tentang pemikiran Muhammad ‘Abduh tetapi tidak menjelaskan tentang penafsirannya tentang ayat-ayat *nāsikh-mansūkh*.
3. Tesis dengan judul *Nāsikh dan Mansūkh dalam al-Qur’an*, ditulis oleh Hasan Mansur Nasution, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1987. Dalam tesis ini dijelaskan tentang persoalan *nāsikh-mansūkh*, macam-macam dan syarat-syaratnya, tanpa menyentuh terhadap penafsiran Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Riḍā terhadap ayat-ayat *nāsikh-mansūkh* yang ada dalam tafsir *al-Manār*.
4. Tesis dengan judul *Naskah Ayat al-Qur’an (Study Analisis Tentang Ayat Nāsikh dan Mansūkh)*, ditulis oleh Agus Shihabuddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1993. Dalam tesis ini dijelaskan

tentang analisa terhadap ayat-ayat al-Qur'an, mana ayat-ayat yang *nāsikh* dan mana ayat-ayat yang di-*mansūkh* serta mengklasifikasikanya.

5. Disertasi dengan judul *Pemikiran Dakwah Muhammad 'Abduh Dalam Tafsir al-Manār*, ditulis oleh Syukriadi Sambas, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2009. Dalam disertasi ini Syauckani menjelaskan tentang bentuk dakwah 'Abduh yang ada dalam tafsir *al-Manār*, dan menyimpulkan bahwa dakwah 'Abduh bercorak rasional yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Disertasi ini memang mengkaji tafsir *al-Manār* akan tetapi kajiannya adalah kajian yang bersifat umum yang fokus terhadap bentuk dakwah 'Abduh dalam tafsir *al-Manār*, maka dari itu kajian yang peneliti sajikan ini berbeda dengan disertasi diatas karena fokus kajian peneliti adalah mengetahui bagaimana bentuk penafsiran ayat-ayat *nāsikh-mansūkh* yang ada dalam tafsir *al-Manār*.
6. Jurnal dengan judul *Pemikiran Muhammad 'Abduh Dalam Tafsir al-Manār* ditulis oleh Dudung Abdullah. Dalam jurnal ini dijelaskan tentang pemikiran Muhammad 'Abduh terhadap tafsir dan juga tujuan al-Qur'an, sehingga memunculkan tafsir *al-Manār*. Selain itu dalam jurnal ini juga disebutkan tentang metode penafsiran tafsir *al-Manār*. Penjelasan yang di tuangkan dalam tulisan ini memang membahas tentang pemikiran Muhammad 'Abduh yang tertuang dalam tafsir *al-Manār*, tetapi penjelasan yang dituangkan masih bersifat umum, secara keseluruhan tentang tafsir *al-Manār*, tadak membahas secara langsung

tentang penafsiran ayat-ayat *nāsikh-mansūkh* yang ada dalam tafsir *al-Manār*.

Berangkat dari paparan diatas, supaya tesis ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada maka tesis ini berisikan tentang penelitian terhadap penafsiran ayat-ayat *nāsikh-mansūkh* yang termuat dalam tafsir *al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā. Adapun tujuannya adalah untuk menemukan pandangan Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā tentang konsep *nāsikh-mansūkh* dan menemukan metode keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat *nāsikh-mansūkh*. Se jauh penelusuran penulis penelitian tentang hal ini masih belum ada atau penulis belum menemukan, maka dari itu penelitian ini sangat layak dan pantas untuk dikerjakan. Untuk mewujudkan rencana tersebut maka disini penulis membingkai penelitian ini dengan judul “*Nāsikh-mansūkh* dalam tafsir *al-Manār* (telaah atas penafsiran Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā tentang ayat-ayat *nāsikh-mansūkh*).

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan fokus kajian tentang penafsiran Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā terhadap ayat-ayat *nāsikh mansūkh* yang ada dalam tafsir *al-Manār*. Adapun metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deduktif dan induktif, dengan pemaparan yang berbentuk deskriptif. Metode deduktif diterapkan pada bab II dan III, sedangkan metode induktif diterapkan pada bab IV.

Untuk mempermudah arahan penelitian ini, maka langkah-langkah metodologis yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang disajikan dalam tesis ini adalah penelitian dengan jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka), yaitu suatu jenis penelitian dengan melakukan penelusuran kepustakaan maka dari itu, langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan penelusuran terhadap karya-karya yang membahas masalah *nāsikh mansūkh*, membahas Tafsir *al-Manār*, dan juga penafsiran Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā tentang ayat-ayat yang di-*nāsikh mansūkh* dalam Tafsir *al-Manār*.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan judul tesis ini, yaitu data-data yang mengkaji *nāsikh mansūkh* dan tafsir *al-Manār*. Secara umum sumber data

tentang penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: sumber primer dan sekunder.

Pertama, sumber primer yaitu: tafsir *al-Manār*, karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā dan kitab *Naḍariyyah al-Naskh fi al Syarā’i‘ al-Samāwiyyah* karya Syu‘bān Muhammad Ismā‘īl. Dalam tafsir *al-Manār* dikupas mengenai penafsiran terhadap dalil-dalil *nāsikh-mansūkh* dan penafsiran ayat-ayat *nāsikh-mansūkh*, sedangkan dalam kitab *Naḍariyyah al-Naskh fi al Syarā’i‘ al-Samāwiyyah* dikupas mengenai pembahasan *nāsikh-mansūkh* secara umum.

Kedua, sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang menunjang dalam proses penelitian tesis ini diantaranya yaitu: *Pengantar Ilmu Tafsir*, karya Rachmat Syafe’i. *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, karya Mannā’ Khalil al-Qaṭṭān, *Ulumul Quran I*, karya Ahmad Syadali dan Ahmad Rafi’i, *Profil Para Mufasir al-Qur’an*, karya Saiful Amin Ghofur, *Tafsīr al-Qur’an baina al-Qudamā’ wa al Muhaditsīn*, karya Gamal al-Banna, alih bahasa oleh Noviantoni Kahar dalam judul *Evolusi Tafsir, Pengantar Kajian al-Qur’an (Tema Pokok, Sejarah dan Wacana al-Qur’an)* editor Kusmana dan Syamsuri. Dalam kitab-kitab ini digali tentang uraian-uraian yang berkaitan dengan tema tesis ini, seperti uraian tentang pengertian *nāsikh-mansūkh*, pembagian *nāsikh-mansūkh*, dan biografi Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kepustakaan, prosedur memperoleh data adalah dengan melalui studi eksploratif kepustakaan, menelusuri dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema tesis ini yaitu “*nāsikh-mansūkh* dalam tafsir *al-Manār*”, maka dari itu, hal utama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang membahas tentang *nāsikh-mansūkh* dan juga penafsiran Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā tentang ayat-ayat *nāsikh-mansūkh* yang ada dalam kitab *al-Manār*. Sedangkan hal penunjang yang dilakukan adalah menelusuri dan mengumpulkan data-data lain yang mempunyai kaitan dengan *nāsikh-mansūkh* dan tafsir *al-Manār* baik dalam bentuk buku, artikel maupun jurnal.

4. Metode Analisis Data

Setelah semua data-data terkumpul maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Adapun metode yang digunakan untuk melakukan analisis adalah deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.¹⁰ Dengan demikian maka peneliti melakukan, analisa, dan klasifikasi terhadap data-data yang ada untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang utuh tentang penafsiran Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd

¹⁰Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 138-139.

Riḍā terhadap ayat-ayat *nāsikh-mansūkh* yang ada dalam tafsir *al-Manār*, guna menjawab rumusan masalah yang ada diatas.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan. Pada bab pertama ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan & kontribusi pembahasan, kajian riset terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penyusunan.

Bab kedua: *Nāsikh-mansūkh*. Pada permulaan pembahasan ini dikaji tentang *nāsikh-mansūkh* secara umum, meliputi definisi *nāsikh-mansūkh*, pembagaiannya, pendapat dan argumen-argumen yang menyetujui dan menolaknya serta hikmahnya. Kajian ini sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang *nāsikh-mansūkh* sebelum masuk pada penafsiran *al-Manār* terhadap ayat-ayat yang me-*nāsikh* dan ayat-ayat yang di-*mansūkh*.

Bab ketiga: Tafsir *al-Manār*. Sebagai kelanjutan dari pembahasan pada bab kedua, pada bab ketiga ini di paparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan tafsir *al-Manār* seperti biografi pengarangnya yaitu Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā, latar belakang penulisan tafsir *al-Manār*, dan metodenya. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang meliputi tafsir *al-Manār*.

Bab keempat: *Nāsikh-mansūkh* dalam tafsir *al-Manār*. Setelah melewati bab II dan III, sebagai modal dasar dalam pemikiran, selanjutnya adalah bab IV, yaitu berupa inti pembahasan dalam penelitian ini. Pada bab IV ini berisi pembahasan tentang penafsiran Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍa terhadap dalil-dalil *nāsikh-mansūkh*, penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat *nāsikh-mansūkh*, pandangan keduanya tentang konsep *nāsikh-mansūkh*, dan metode keduanya dalam menafsiri ayat-ayat *nāsikh mansūkh*.

Bab kelima : Penutup. Sebagai bab yang terakhir, maka dalam bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang telah di paparkan.